

## HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMAMPUAN *TURN TAKING* ANAK USIA PRASEKOLAH DI PEKANBARU

Meisya Weldiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan Kemenes Surakarta

Email : [roypoltekstw@gmail.com](mailto:roypoltekstw@gmail.com)

Roy Romey D.M.<sup>2\*</sup>

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Kemenes Surakarta

\*Korespondensi: e-mail: [roypoltekstw@gmail.com](mailto:roypoltekstw@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan** Pada anak usia dini, interaksi sosial sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat. Kemudian anak diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi indentifikasi dirinya. Saat melakukan interaksi sosial, anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya. Banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah. Selain itu, anak-anak harus belajar bagaimana mengintegrasikan turn taking agar menjadi orang yang terampil dalam percakapan meskipun kemampuan turn taking mulai muncul sejak masa bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan turn taking anak usia prasekolah di Pekanbaru. **Metode** Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling purposive dengan total sampel sebanyak 30 responden. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan teknik uji statistik spearman rank dengan skala data nominal dan ordinal. **Hasil** analisis data menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan turn taking anak usia prasekolah di Pekanbaru dengan nilai p adalah 0.007 dan nilai r adalah 0.480. **Kesimpulan** Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking* pada anak usia prasekolah di Pekanbaru. Setiap peningkatan interaksi sosial akan berdampak positif dengan peningkatan kemampuan turn taking sebesar 0.480 kali.

**Kata kunci:** *Interaksi Sosial, Turn Taking, Anak Usia Prasekolah*

### ABSTRACT

**Introduction** In early childhood, social interaction is needed because children will be taught how to live in society. Then the child is taught various roles which will later become self-identification. When doing social interactions, children will get a variety of information that is around them. Many children do not understand the importance of social interaction with their peers in the school environment. In addition, children must learn how to integrate turn-taking in order to become skilled in conversation, even though turn-taking skills begin to emerge from infancy. **Method** This study aims to determine whether there is a relationship between social interaction and turn-taking ability of preschool age children in Pekanbaru. This research uses quantitative research. The sampling technique was carried out using purposive sampling technique with a total sample of 30 respondents. The data collected were analyzed univariately and bivariately using the spearman rank statistical test technique with nominal and ordinal data scales. The **results** of data analysis show that there is a relationship between social interaction and turn-taking ability of preschool age children in Pekanbaru with a p value of 0.007 and an r value of 0.480. **Conclusion** There is a relationship between social interaction and turntaking ability in preschool children in Pekanbaru. Every increase in social interaction will have a positive impact with an increase in turn taking ability of 0.480 times.

**Keywords :** *Social Interaction, Turn Taking, Preschool Age Children*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai sifat saling membutuhkan satu sama lain. Semua manusia selalu membutuhkan interaksi sosial. Kemudian di dalam pemikiran manusia atau perasaan manusia selalu ada keinginan yang bisa menumbuhkan interaksi di dalam lingkungannya. Interaksi sosial tersebut berawal dari kontak sosial dan komunikasi sosial (Kamim&Surana, 2021).

Makna interaksi sosial dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (Susanto, 2011) dikutip dari Meitasari (2012) adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran yang dapat diterima orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin&Gillin dalam Soekanto, 2012). Tabi'in (2017) menjelaskan bahwa pada anak usia dini interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu anak juga akan diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi indentifikasi dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya.

Ocktarani (2016) menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak mempelajari sebuah bahasa melalui interaksi sosial dan menggunakannya untuk kepentingan sosial (Goh&Silver, 2004). Vygotsky, seorang ahli perkembangan anak dari Rusia berpendapat bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa adalah

proses penting untuk meningkatkan kecerdasan anak (Santrock, 2007).

Menurut Chaer (2010), seperti yang dipaparkan oleh Kamim dan Surana (2021) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat (Latifah, 2017). Secara tradisional bisa juga disebut fungsi bahasa yaitu alat untuk interaksi atau sebagai alat komunikasi. Dalam arti, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan gagasan (Chaer&Agustina, 2004 dalam Kamim&Surana, 2021).

Donnelly dan Kidd (2021) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa terjadi di dalam dan didukung oleh konteks sosial yang kaya (Bruner, 1983; Clark, 2018; Nelson, 2007; Tomasello, 2003, 2019). Sebelum mereka mengucapkan kata-kata pertama mereka, bayi berkomunikasi menggunakan perangkat paralinguistik seperti tatapan mata, gerak tubuh, dan vokalisasi untuk melibatkan orang lain dalam percakapan proto yang memungkinkan pertukaran makna yang belum sempurna (Bruner, 1975; Snow, 1977). Keterampilan yang muncul ini didukung dan dipupuk oleh orang lain yang terampil (misalnya, pengasuh; Che, Brooks, Alarcon, Yannaco, & Donnelly, 2018; Hoff-Ginsberg, 1994; Tamis-LeMonda, Kuchirko, & Song, 2014; Vygotsky, 1978), membentuk dasar duet percakapan yang meletakkan dasar bagi perkembangan bahasa dan sosio-kognitif (Hirsh-Pasek *et al.*, 2015; Song, Spier, & Tamis-LeMonda, 2014).

Casillas *et al.* (2015) mengemukakan bahwa sulit bagi anak-anak

untuk bergiliran seperti yang dilakukan orang dewasa karena mereka belum cukup tahu tentang bahasa dan penggunaan bahasa untuk (a) memprediksi batas akhir percakapan dengan akurat dan (b) memulai rencana percakapan selanjutnya. Anak-anak dapat mendemonstrasikan keterampilan seperti orang dewasa dalam bergiliran masuk dengan lancar ke percakapan orang banyak, tetapi transisi yang mulus seperti itu mungkin tidak muncul sampai anak tersebut berusia enam tahun (Evan-Tripp, 1979).

Anak-anak harus belajar bagaimana mengintegrasikan *turn taking* dengan produksi bahasa untuk menjadi orang yang terampil dalam percakapan meskipun kemampuan *turn taking* mulai muncul sejak masa bayi. Untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan *turn taking*, peneliti juga mengungkap bagaimana anak-anak berperan aktif dalam pembelajaran bahasa mereka sendiri. *Turn taking* memungkinkan anak-anak mendapatkan umpan balik dari penutur lain, untuk mengadopsi cara koordinasi yang lebih kompleks dengan orang lain, dan untuk menguji hipotesis tentang bahasa yang mereka dengar di sekitar mereka. Hasil ini semuanya penting dalam interaksi, dan semuanya berasal dari *turn taking* yang terorganisir. Anak-anak membutuhkan beberapa tahun untuk mencapai kemampuan yang tepat untuk *turn taking* mereka, tapi begitu mereka berhasil, mereka sedang dalam perjalanan untuk memanfaatkan sepenuhnya mode komunikasi yang kaya dan teratur yang kita kenal sebagai 'percakapan' (Casillas *et al.*, 2015).

Asih (2017) menjelaskan bahwa kompetensi pragmatik *turn taking* atau mengambil giliran dalam berbicara adalah kemampuan anak dalam memulai pembicaraan, menjawab pertanyaan dan memberi respon. Hal ini telah dikuasai oleh anak mulai dari usia dua tahun dengan cara mengurangi frekuensi dalam menginterupsi. Namun, pada anak-anak, mereka seringkali masih terlambat dalam

*turn taking*, hal ini disebabkan oleh kemampuan produksi anak masih kurang. Anak pun masih kadang memberikan respon yang kurang relevan karena terlalu lama mengambil giliran.

Lebih dari sepertiga anak di dunia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental dan diperkirakan 5 sampai 10% dari populasi anak memiliki keterlambatan perkembangan (Kementerian Kesehatan R.I, 2013b dalam Entoh dkk, 2020). Hasil penelitian di London dikutip dalam Sambak (2018) juga menunjukkan gangguan berbahasa pada anak mencapai 9.92%. Gangguan berbahasa yang tidak diketahui diperkirakan sebesar 7.58%, sedangkan prevalensi gangguan berbahasa yang terkait dengan kecacatan intelektual dan atau diagnosis medis yang ada adalah 2.34%. Anak-anak dengan gangguan bahasa menunjukkan gejala sosial, emosional dan perilaku yang meningkat relatif terhadap teman sebaya 7.88% (Norbur *et al.*, 2016).

Entoh, dkk (2020) mengemukakan bahwa di Indonesia diperkirakan 16% balita mengalami gangguan perkembangan, yakni perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran dan kecerdasan yang kurang. Prevalensi gangguan perkembangan paling tinggi terjadi pada gangguan bahasa (13.8%), dan diikuti oleh gangguan perkembangan motorik halus (12.2%). Di usia 4 tahun anak sudah menguasai dasar-dasar perkembangan bahasa, namun 5% sampai 8% dari anak-anak mengalami keterlambatan bahasa atau kelainan pada masa prasekolah yang akan mengakibatkan gangguan belajar, sosio-emosional atau masalah perilaku sampai ia beranjak dewasa. Sejalan dengan Vahedi dan Carter dalam Devo (2013) yang mengemukakan bahwa masa prasekolah merupakan masa kritis terjadinya gangguan perkembangan dengan prevalensi 21.6%. Diperkirakan di usia 2 tahun 20% anak mengalami gangguan bahasa dan 50%-60% terjadi di usia anak 4-5 tahun (Dewi, 2012), (Eun *et al.*, 2014).

Menurut Chaer (2003) penyebab gangguan berbahasa dibagi dalam dua garis besar. Pertama, gangguan yang disebabkan oleh faktor medis yaitu gangguan yang disebabkan fungsi otak maupun kelainan alat bicara. Kedua, disebabkan oleh faktor lingkungan sosial seperti dikucilkan atau disisihkan dari kehidupan masyarakat. Banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok (Andarbeni&Christiana, 2013).

Stevanovic dan Perakyla (2015), seperti yang dipaparkan Juanda dan Aziz (2018) bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) kerangka berurutan dari pengambilan giliran (*turn taking*) dan (2) kerangka kerja timbal balik emosional. Kemudian Gorjian dan Habibi (2015) dalam Dewi, dkk (2018) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dan dipelihara oleh setiap individu dengan individu lainnya akan menghasilkan kemampuan *turn taking* yang baik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar strategi *turn taking* diterapkan oleh pembelajaran EFL karena berkaitan dengan konteks sosial mikronya.

Peneliti akan melakukan penelitian di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan ibukota dari provinsi Riau. Terdiri dari 12 kecamatan di dalamnya. Lokasi penelitian ini dipilih setelah ditinjau dari segi waktu, kemampuan dan biaya yang dapat terjangkau oleh peneliti. Selain itu alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan menurut salah satu pengamat perkotaan Mardianto Manan (2020), perkembangan Pekanbaru sangat dahsyat sekali karena banyak magnet-magnet yang ada ditempatkan di setiap ruang di Kota Pekanbaru. Kemudian disalah satu penelitian mahasiswa program studi

sosiologi di Universitas Riau juga menyebutkan bahwa di Kota Pekanbaru terjadi perkembangan PAUD yang sangat pesat, sehingga di Kota Pekanbaru banyak terdapat yayasan pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak. Maka kota Pekanbaru dapat dijadikan lokasi penelitian karena peneliti memerlukan sampel anak usia prasekolah.

Hasil observasi awal Lestari (2020) di salah satu PAUD di Pekanbaru, keterampilan berbicara (*turn taking*) anak belum berkembang dengan optimal. Di TK lainnya pada tahun 2019 yang diteliti oleh Indriyani diketahui bahwa ada sebagian anak yang tidak bersikap kooperatif dengan teman dan anak tidak menunjukkan sikap yang toleransi. Kemudian di penelitian Nurhayati, dkk (2020) diketahui bahwa perkembangan interaksi sosial anak TK di Pekanbaru belum menunjukkan hasil yang maksimal diketahui dari hasil *pre test* melalui permainan congklak bahwa prosentase anak yang memerlukan bantuan masih dominan 58.3% dan tanpa bantuan sebesar 20.8%. Berdasarkan teori dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan *Turn Taking* Anak Usia Prasekolah di Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai (Hardani, dkk, 2020). Siyoto dan Sodik (2015) menjelaskan bahwa study cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, setiap subjek penelitian

hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui atau menjelaskan suatu gambaran dari deskripsi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis univariat dalam penelitian ini menjelaskan gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak, jenis kelamin, interaksi sosial, dan kemampuan *turn taking*. Data dari analisis univariat sendiri diolah dengan menggunakan SPSS ver 21.0 dan mendapat hasil sebagai berikut:

#### 1) Usia Anak

Data umur anak didapatkan pada identitas yang ada di kuisioner. Berikut tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
4 tahun	7	23.3
5 tahun	6	20
6 tahun	17	56.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan informasi mengenai gambaran usia anak bahwa dari 30 responden terdapat 7 (23.3%) responden yang berusia 4 tahun, 5 (20%) responden yang berusia 5 tahun, dan 17 (56.7%) responden yang berusia 6 tahun.

#### 2) Jenis Kelamin

Data jenis kelamin didapatkan pada identitas yang ada di kuisioner. Berikut tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki-laki	13
Perempuan	17
Total	30

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan informasi mengenai gambaran usia anak bahwa dari 30 responden terdapat 13 (43.3%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 17 (56.7%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

#### 3) Interaksi Sosial

Data interaksi sosial didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh orang tua dari masing-masing anak. Berikut tabel distribusi interaksi sosial pada responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	12	40
Tinggi	18	60
Total	30	100

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil mengenai gambaran interaksi sosial 30 responden dengan kategori rendah sejumlah 0 (0%) responden, kategori sedang sejumlah 12 (40%) responden, dan kategori tinggi 18 (60%) responden.

#### 4) Kemampuan *Turn taking*

Data kemampuan *turn taking* didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh orang tua dari masing-masing anak. Berikut tabel distribusi kemampuan *turn taking* pada responden.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan *Turn Taking*

Kemampuan	Frekuensi
-----------	-----------

<i>Turn Taking</i>		Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan
Di bawah rata-rata	4	hasil jika nilai p sebesar 0.007 hal ini
Di atas rata-rata	26	menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$
Total	30	sehingga hipotesis alternative ( $H_a$ )

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil mengenai gambaran kemampuan *turn taking* dari 30 responden dengan kategori kurang sejumlah 4 (13.3%) responden, dan kategori tinggi 26 (86.7%) responden.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dan kemampuan *turn taking* anak usia prasekolah di Pekanbaru. Variabel bebas pada penelitian ini adalah interaksi sosial dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan *turn taking*. Data yang digunakan adalah ordinal untuk interaksi sosial dan nominal untuk kemampuan *turn taking* dengan jumlah responden 30 responden, sehingga uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman Rank*.

Berikut informasi terkait analisis hubungan antara interaksi sosial dan kemampuan *turn taking* anak usia prasekolah di Pekanbaru yang ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Analisis *Spearman Rank* Hubungan antara Interaksi Sosial dan Kemampuan *Turn taking* anak usia prasekolah di Pekanbaru

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p	R
Interaksi Sosial	Kemampuan <i>Turn taking</i>	0.007	0.480

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara interaksi sosial dan kemampuan *turn taking*. Dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.480 menunjukkan bahwa nilai korelasi atau hubungan antara interaksi sosial dan kemampuan *turn taking* berada pada rentang nilai 0.4 sampai  $< 0.6$  sehingga koefisien korelasi berada pada kategori sedang. Arah korelasi antar variabel menunjukkan arah (+) dimana pada kedua variabel memiliki koefisien korelasi searah yang berarti jika semakin besar/ meningkat nilai satu variabel, maka semakin besar/meningkat pula nilai variabel yang lain, dan sebaliknya. Maka, setiap peningkatan interaksi sosial akan berdampak positif dengan peningkatan kemampuan *turn taking* sebesar 0.480 kali.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran terkait hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking* pada anak usia prasekolah di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan 30 responden yang terdiri dari anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu interaksi sosial dan variabel terikat yaitu kemampuan *turn taking*. Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *spearman rank* karena data yang digunakan berbentuk nominal dan ordinal dengan jumlah sampel 30 sampel. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas didapatkan hasil interpretasi mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking* pada anak usia prasekolah sebagai berikut :

### 1. Gambaran Interaksi sosial

Gambaran distribusi frekuensi pada interaksi sosial dari 30 responden menunjukkan bahwa interaksi sosial responden dengan kategori rendah sejumlah 0 (0%) responden, interaksi sosial kategori sedang sebanyak 12 (40%) responden, dan interaksi sosial kategori tinggi sebanyak 18 (56.7%) responden.

Pada anak usia dini interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu anak juga akan diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi identitas dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya (Tabi'in, 2017). Anak mempelajari sebuah bahasa melalui interaksi sosial dan menggunakannya untuk kepentingan sosial.

Terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi (Soejono 2010 dalam Kurnia, 2020). Kontak sosial yang bersifat langsung salah satunya dengan percakapan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerja sama yang baik antara komunikator dengan komunikan (Abdulsyani, 2012). Sementara itu, aspek komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif dan kesetaraan (Septiyani, 2019).

### 2. Gambaran Kemampuan *Turn taking*

Gambaran kemampuan *turn taking* dari 30 responden menunjukkan bahwa kemampuan *turn taking* dengan kategori di bawah rata-rata sejumlah 4 (13.3%) responden, dan kemampuan *turn taking* dengan kategori di atas rata-rata sejumlah 26 (86.7%) responden.

Asih (2017) menjelaskan bahwa kompetensi pragmatik *turn taking* atau mengambil giliran dalam berbicara adalah kemampuan anak dalam memulai pembicaraan, menjawab pertanyaan dan memberi respon. Hal ini telah dikuasai oleh anak mulai dari usia dua tahun dengan cara mengurangi frekuensi dalam menginterupsi. Anak sudah mengerti waktu dimana lawan bicaranya sedang berbicara, dan kapan waktu untuk dirinya memberikan respon. Namun, pada anak-anak, mereka seringkali masih terlambat dalam mengambil giliran bicara, hal ini disebabkan oleh kemampuan produksi anak masih kurang (Clark dalam Asih, 2017).

Anak-anak harus belajar bagaimana mengintegrasikan pengambilan giliran dengan produksi bahasa untuk menjadi orang yang terampil dalam percakapan meskipun *turn taking* mulai muncul sejak masa bayi. Mengambil giliran memungkinkan anak-anak mendapatkan umpan balik dari penutur lain, untuk mengadopsi cara koordinasi yang lebih kompleks dengan orang lain, dan untuk menguji hipotesis tentang bahasa yang mereka dengar di sekitar mereka. Hasil ini semuanya penting dalam interaksi, dan semuanya berasal dari *turn taking* yang terorganisir. Anak-anak membutuhkan beberapa tahun untuk mencapai kemampuan yang tepat untuk *turn taking* mereka, tapi begitu mereka berhasil, mereka sedang dalam perjalanan untuk memanfaatkan sepenuhnya mode komunikasi yang kaya dan teratur yang kita kenal sebagai 'percakapan' (Casillas *et al.*, 2015).

Prutting dan Kirchner menjelaskan dalam Moghaddam *et al.* (2020) bahwa parameter *turn taking* terdiri dari inisiasi untuk berbicara; merespon pembicara sebagai pendengar; kemampuan untuk

memperbaiki percakapan ketika terjadi gangguan, dan kemampuan untuk meminta perbaikan ketika terjadi kesalahpahaman atau ambiguitas; jeda waktu yang terlalu pendek atau terlalu lama di antara kata-kata, dalam menanggapi pertanyaan, atau di antara kalimat; interupsi antara pembicara dan pendengar; tumpang tindih mengacu pada dua orang berbicara sekaligus; perilaku verbal untuk memberikan umpan balik kepada pendengar seperti ya dan sungguh; perilaku nonverbal seperti anggukan kepala untuk menunjukkan reaksi positif dan sisi ke sisi untuk mengekspresikan efek negatif atau ketidakpercayaan; segera merespon pembicara; ucapan yang memiliki topik yang sama dengan ujaran sebelumnya dan yang menambahkan informasi pada tindakan komunikatif sebelumnya; kontribusi harus seinformatif yang diperlukan tetapi tidak terlalu informatif.

### 3. Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan *Turn taking*

Gambaran hasil analisis hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking* di Pekanbaru menunjukkan adanya korelasi atau hubungan pada kedua variabel tersebut. Kekuatan korelasi pada kedua variabel berada pada kategori sedang dengan nilai korelasi 0.480 dan arah korelasi pada penelitian ini menunjukkan arah positif searah yang berarti jika semakin besar nilai satu variabel, maka semakin besar pula nilai variabel yang lain, begitu juga sebaliknya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai sifat saling membutuhkan satu sama lain. Semua manusia selalu membutuhkan interaksi sosial. Di dalam pemikiran manusia atau perasaan manusia selalu ada keinginan yang bisa menumbuhkan interaksi di dalam lingkungannya. Karena adanya interaksi sosial tersebut

berawal dari kontak sosial dan komunikasi sosial (Kamim&Surana, 2021). Dalam interaksi sosial, sistem *turn-taking* mengatur kesempatan untuk berbicara (Holler&Kendrick, 2015).

Mayar (2013) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak (Muhammad, 2011). Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Infrastruktur interaksi sosial dianggap hadir pada awal masa bayi, sebelum bayi memperoleh bahasa, dan dihipotesiskan menjadi dasar untuk kemampuan *turn taking* yang komunikatif (Hilbrink *et al.*, 2015).

Stevanovic dan Perakyla (2015), seperti yang dipaparkan Juanda dan Azis (2018) bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) kerangka berurutan dari pengambilan giliran (*turn taking*) dan (2) kerangka kerja timbal balik emosional. Kemudian Gorjian dan Habibi (2015) dalam Dewi, dkk (2018) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dan dipelihara oleh setiap individu dengan individu lainnya akan menghasilkan kemampuan *turn taking* yang baik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar strategi *turn taking* diterapkan oleh pembelajaran EFL karena berkaitan dengan konteks sosial mikronya.

Dewi, dkk (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking*.

Semakin banyak interaksi sosial maka kemampuan *turn taking* anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulus dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya maka kemampuan *turn taking* anak akan semakin baik anak akan dapat berkomunikasi secara dua arah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Sofia dan Gian Fitria Anggaraini (2018) yang berjudul “Interaksi Sosial antara Guru dan Anak dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini” yang menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru pada anak secara mendalam, memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Meskipun memiliki kontribusi yang belum cukup memadai, namun hal ini menandakan perlunya suatu upaya untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas interaksi yang dilakukan guru pada anak usia dini. Menurut Casillas *et al.* (2015) mengatakan bahwa anak-anak harus belajar bagaimana mengintegrasikan *turn taking* dengan produksi bahasa untuk menjadi orang yang terampil dalam percakapan meskipun kemampuan *turn taking* mulai muncul sejak masa bayi. Perkembangan *turn taking* juga diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dan melalui stimulus yang didapat atau diberikan oleh orang sekitar dengan berbagai metode pembelajaran bahasa yang dilakukan dalam keluarga atau masyarakat sekitar.

### **Keterbatasan Penelitian**

Di luar semua hasil telaah teoritis terhadap penelitian penulis di atas, penulis menyadari terdapat banyak keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini. Kelemahan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Peneliti melakukan pengambilan data hanya melalui kuesioner yang diberikan orang tua tanpa melakukan tes langsung

kepada anak, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu sesuai atau merepresentasikan kemampuan anak yang sesungguhnya.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada dua tempat, yaitu PAUD Berkah Ceria dan PAUD Inayah dengan jumlah sampel 30 karena kondisi saat melakukan penelitian ini tidak memungkinkan untuk dilakukan di banyak tempat akibat banyak sekolah yang belum aktif beroperasi kembali karena adanya pandemi Covid-19 dan beberapa sekolah lainnya tidak mengizinkan aktifitas lain di sekolah.
3. Interaksi sosial yang diteliti hanya terkait percakapan, saling pengertian, kerja sama, keterbukaan, empati, dukungan atau motivasi, rasa positif dan kesetaraan yang diaamati oleh orang tua di lingkungan sosial anak. Sedangkan kemampuan *turn taking* yang diteliti hanya terkait *initiation, response, repair, pause time, interruption, feedback to listener, adjacency, contingency* dan *conciseness*. Sehingga hasil penelitian tidak menggambarkan interaksi sosial dan kemampuan *turn taking* secara menyeluruh.
4. Peneliti tidak mengaitkan variabel interaksi sosial dan kemampuan *turn taking* dengan sifat, jenis kelamin, kemampuan kognitif, urutan kelahiran, budaya, dan tempat tinggal anak.
5. Setiap peningkatan interaksi sosial akan berdampak positif dengan peningkatan kemampuan *turn taking* sebesar 0.480 kali hanya pada indikator yang diteliti.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Inayah dan PAUD Berkah Ceria dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Gambaran interaksi sosial dari 30 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki interaksi sosial dengan kategori rendah sejumlah 0 (0%) responden, interaksi sosial kategori sedang

sebanyak 12 (40%) responden, dan interaksi sosial kategori tinggi sebanyak 18 (60%) responden. Gambaran kemampuan *turn taking* dari 30 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki kemampuan *turn taking* dengan kategori di bawah rata-rata sebanyak 4 (13.3%) responden, dan kemampuan *turn taking* kategori di atas rata-rata sebanyak 26 (86.7%) responden. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking* pada anak usia prasekolah di Pekanbaru dengan nilai  $p$  adalah 0.007 dimana nilai  $p < 0.05$ . Hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan *turn taking* termasuk kategori sedang dengan nilai  $r$  0.480 dan mempunyai korelasi positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andarbeni, S.L., & Christiana, E., 2013. Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa*, 4 (1), hal: 285-292. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6592%20%5B13>.
- Asih, M.K., 2017. Pemerolehan Kompetensi Pragmatik bagi Anak Berbahasa Ibu Bahasa Inggris (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus pada Anak Video Blogger Usia 2-4 Tahun). *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro, Semarang. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/58402/1/TE SIS MUTIARA KARNA ASIH \(13020215420022\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/58402/1/TE SIS MUTIARA KARNA ASIH (13020215420022).pdf).
- Casillas, M., *et al.*, 2015. *Turn taking, Timing, and Planning in Early Language Acquisition*. *Journal of Child Language*, 6 (1), p.1-28. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/284719130\\_Turn-taking\\_timing\\_and\\_planning\\_in\\_early\\_language\\_acquisition](https://www.researchgate.net/publication/284719130_Turn-taking_timing_and_planning_in_early_language_acquisition).
- Chung, E., 2020. The Development of Turn-Taking and Gaze Behaviour: A Literature Review. *Thesis*. Faculty of Humanities, Utrecht University. Available at: <http://dspace.library.uu.nl/handle/1874/397975>.
- Dewi, R.F., dkk, 2018. Turn Taking Strategies And Its Relations To EFL Learners' Personality And Power In The Interaction Of English Conversation Class. *English Teaching Learning and Research Journal*. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/330395012\\_TURN\\_TAKING\\_STRATEGIES\\_AND\\_ITS\\_RELATIONS\\_TO\\_EFL\\_LEARNERS\\_PERSONALITY\\_AND\\_POWER\\_IN\\_THE\\_INTERACTION\\_OF\\_ENGLISH\\_CONVERSATION\\_CLASS](https://www.researchgate.net/publication/330395012_TURN_TAKING_STRATEGIES_AND_ITS_RELATIONS_TO_EFL_LEARNERS_PERSONALITY_AND_POWER_IN_THE_INTERACTION_OF_ENGLISH_CONVERSATION_CLASS).
- Dewi, Y.U., dkk, 2018. Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan *Turn taking* Anak Autisme di Layanan Disabilitas Pendidikan dan Inklusi Kota Surakarta. *Skripsi*. Diploma IV Terapi Wicara. Poltekkes Kemenkes, Surakarta. Available at: <https://lib.poltekkes-solo.ac.id/>.
- Donnelly, S., & Kidd, E., 2021. The Longitudinal Relationship Between Conversational Turn taking and Vocabulary Growth in Early Language Development. *Journal of Child Development*, 92 (2), p.609-625. Available at: <https://srcd.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdev.13511>.
- Entoh, C., dkk, 2020. Deteksi Perkembangan Anak Usia 3 Bulan –

- 72 Bulan Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), hal. 8-14. Available at: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/pjpm/index>.
- Hardani, dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hendriette, F., 2017. Empat Aspek Perkembangan Anak Sebagai Pengamatan Awal Calon Peserta Didik Jenjang TK A. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Available at: <https://bpkpenabur.or.id/media/bp2ieuez/halm-30-46-empat-aspek-perkembangan-anak.pdf>.
- Hermawan, Hary, 2018. *Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata*. Open Scienc Framework.
- Hilbrink, E.E., et al., 2015. Early Developmental Changes In The Timing Of Turn-Taking: A Longitudinal Study Of Mother–Infant Interaction. *Frontiers in Psychology*, pp. 246-257. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01492>
- Holler, J.,&Kendrick, K.H., 2015. Unaddressed Participants Gaze in Multi-Person Interaction: Optimizing Reciprocity. *Frontiers in Psychology*, pp. 76-89. Available at: [doi:10.3389/fpsyg.2015.00098](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00098)
- Irawan, H., 2018. *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Ita, dkk, 2021. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. [e-book]. Pekalongan: Nasya Expanding Management. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qSwnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA55&dq=Menurut+Winda+Gunarti+\(2018\),+bahasa+adalah+alat+komunikasi+antar+manusia+yang+dapat+berbentuk+lisan,+tulisan+atau+i syarat.&ots=uZgoDmisnG&sig=Z7R Kz9tJw44tGR5K1wleAVGBtbY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Menurut%20Winda%20Gunarti%20\(2018\)%2C%20bahasa%20adalah%20alat%20komunikasi%20antar%20manusia%20yang%20dapat%20berbentuk%20lisan%2C%20tulisan%20atau%20isyarat.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qSwnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA55&dq=Menurut+Winda+Gunarti+(2018),+bahasa+adalah+alat+komunikasi+antar+manusia+yang+dapat+berbentuk+lisan,+tulisan+atau+i syarat.&ots=uZgoDmisnG&sig=Z7R Kz9tJw44tGR5K1wleAVGBtbY&redir_esc=y#v=onepage&q=Menurut%20Winda%20Gunarti%20(2018)%2C%20bahasa%20adalah%20alat%20komunikasi%20antar%20manusia%20yang%20dapat%20berbentuk%20lisan%2C%20tulisan%20atau%20isyarat.&f=false) [diakses 15 Juni 2021]
- Juanda & Azis, 2018. Penanda 'Turn-Taking' Etnis Bugis dan Betawi dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Indonesia. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (4), hal. 179-191. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/280241-turn-taking-marker-ethnical-bugis-and-be-e7ac2478.pdf>.
- Kamim, D.N., & Surana S.S., 2021. Prinsip Kerjasama Kualitas Dan Relevansi Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38169>.
- Kembaren, E.T.M, dkk (2019). Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan Pragmatik pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Surakarta. *Skripsi*. Diploma IV Terapi Wicara. Poltekkes Kemenkes, Surakarta. Available at: <https://lib.poltekkes-solo.ac.id/>.
- Khoiriah, A.N., dkk, 2019. Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Antara Yang Mengikuti dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal of Issues in Midwifery*. 3 (2), hal. 39-47. Available at: <https://joim.ub.ac.id/index.php/joim/article/view/216/54>.
- Kurnia, L., 2020. Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal PIAUD La Tansa Mashiro*.

- Available at:  
<https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/429>.
- Latifah, U., 2017. Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, pp. 185-196. Available at:  
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1052>.
- Mayar, F., 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, hal. 459-464. Available at:  
<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/43>.
- Meitasari, R., 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran dengan Tema Pekerjaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Available at:  
<http://repository.ump.ac.id/3524/>.
- Moghaddam, M.M., et al., 2020. Pragmatic Competence as a Regulator of Foreign Language Speaking Proficiency. *Porta Linguarum*, pp.163-182. Available at:  
[https://www.researchgate.net/publication/339123853\\_Pragmatic\\_Competence\\_as\\_a\\_Regulator\\_of\\_Foreign\\_Language\\_Speaking\\_Proficiency](https://www.researchgate.net/publication/339123853_Pragmatic_Competence_as_a_Regulator_of_Foreign_Language_Speaking_Proficiency)
- Muhadjir, N., 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhabibah, dkk, 2016. Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), hal. 60-67. Available at:  
<https://media.neliti.com/media/publications/187229-ID-perkembangan-sosial-emosional-anak-melal.pdf>.
- Ocktarani, Y.M., 2016. Performa Pragmatik dan Lingkungan Kebahasaan Anak Kembar Batita. *Prosiding Konferensi Bahasa & Sastra I*. Available at:  
[http://repository.unimus.ac.id/203/1/ProKBS\\_2016\\_yesica.pdf](http://repository.unimus.ac.id/203/1/ProKBS_2016_yesica.pdf).
- Pebriana P.H., 2017. Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), hal.1-11. Available at:  
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/26>.
- Purwanti, E., 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Play Group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Available at:  
[http://eprints.ums.ac.id/19226/21/11\\_JURNAL\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/19226/21/11_JURNAL_PUBLIKASI.pdf)
- Rahmah, A.N., 2018. Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan Rumah terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Ayah Bunda Cililitan Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 3 (1), hal. 11-19. Available at:  
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4453/1415>.
- Septiani, R.D., 2019. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal Siswa (Penelitian pada 10 Siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 8 Kota Magelang). *Skripsi*. Fakultas

- Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah, Magelang. Available at: <http://eprintslib.ummgl.ac.id/1321/>
- Sambak, D., 2018. Gambaran Tingkat Kemampuan Berbahasa dan Interaksi Sosial pada Anak Autis yang Menjalani Terapi Stimulasi Story Telling di Pusat Terapi Pelita Mandiri Makassar. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan. Universitas Hasanuddin, Makassar. Available at: [http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/YjRmYjI2YWZlYWNjZDgyOTI0NTA2NjBiZjc5NmQxNGQwOTdkY2E3Nw==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjRmYjI2YWZlYWNjZDgyOTI0NTA2NjBiZjc5NmQxNGQwOTdkY2E3Nw==.pdf).
- Santoso, A. B. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Gender, 39 (1). Available at: <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/PROPKO/article/view/883>.
- Setiadi, E.M. & Kolip, U., 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. 2021. *Assessment in speech-language pathology: A resource manual sixth edition*. Canada: Plural Publishing, Inc.
- Siyoto, S. & Sodik, A., 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishi.
- Soekanto, S., 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sofia, A. & Anggraini, G.F. 2018. Interaksi Sosial antara Guru dan Anak dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 7-18. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpaud>
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, W., 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sumantri, A., 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kencana
- Tabi'in, A., 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of Social Science Teaching*, pp. 39-59. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3100>.
- Viandari, K.D. & Susilawati, K.P.A., 2019. Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (1), hal. 76-87. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/48628>.
- Zulfajri, dkk, 2021. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. [e-book]. Tasikmalaya: Edu Publisher. Available at: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dyEqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq="anak+prasekolah+anak+usia+dini"&ots=eYj34aj5QY&sig=p7tNxqTowpMwK-jg48-KHuGU\\_40&redir\\_esc=y#v=onepage&q="anak%20prasekolah%20anak%20usia%20dini"&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dyEqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=) [diakses 30 Mei 2021]